

Pengaruh Ajaran Islam Terhadap Perkembangan Seni Budaya Tradisional di Nusantara (Studi Lapangan di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo)

Dina Lutfi Azizi ^{*1}
Gita Sista Indarsih ²
Pawit Rohmat Cahyono ³
Vava Imam Agus Faisal ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : dinalutfaazizi00@gmail.com¹, gitasistaindarsih@gmail.com², pawetrohmatcahyono@gmail.com³, vavaimam@unsiq.ac.id⁴

Abstrak

Masuknya Islam ke Nusantara membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan seni budaya tradisional melalui proses akulturasi yang berlangsung secara damai dan adaptif. Seni budaya tidak diposisikan sebagai praktik estetika semata, melainkan sebagai medium penyampaian nilai-nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ajaran Islam terhadap pengembangan seni budaya tradisional dalam lingkungan pendidikan, dengan mengambil studi lapangan di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara dengan guru seni budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ajaran Islam dalam pembelajaran seni budaya mampu membentuk orientasi berkesenian yang religius, terarah, dan beretika. Implementasi nilai-nilai Islam diwujudkan melalui pemanfaatan motif kaligrafi dan geometris dalam seni rupa, pengembangan seni musik Islami seperti rebana, serta pementasan teater bernuansa moral dan religius. Integrasi tersebut tidak hanya memperkaya makna estetika karya seni, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter religius peserta didik dan penguatan identitas seni budaya Nusantara. Penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak membatasi kreativitas seni, melainkan memberikan landasan nilai yang memperdalam makna dan fungsi seni sebagai media pendidikan karakter di tengah dinamika perkembangan zaman.

Kata Kunci: Ajaran Islam, Seni Budaya Tradisional, Pendidikan, Akulturasi, Karakter Religius

Abstract

The arrival of Islam in the Indonesian archipelago significantly influenced the development of traditional arts and culture through a peaceful and adaptive process of acculturation. Arts and culture are not positioned solely as aesthetic practices, but rather as a medium for conveying the values of monotheism, morality, and spirituality. This study aims to examine the influence of Islamic teachings on the development of traditional arts and culture in educational settings, using a field study at the Takhassus Al-Qur'an Senior High School in Wonosobo. The study employed a qualitative approach with field research methods through observation and interviews with arts and culture teachers. The results indicate that the integration of Islamic teachings in arts and culture learning can shape a religious, purposeful, and ethical artistic orientation. The implementation of Islamic values is realized through the use of calligraphy and geometric motifs in visual art, the development of Islamic musical arts such as the tambourine, and theater performances with moral and religious nuances. This integration not only enriches the aesthetic meaning of artworks but also plays a role in the formation of students' religious character and strengthens the identity of Nusantara arts and culture. This study confirms that Islamic teachings do not limit artistic creativity but rather provide a foundation of values that deepen the meaning and function of art as a medium for character education amidst the dynamics of modern development.

Keywords: Islamic Teachings, Traditional Arts and Culture, Education, Acculturation, Religious Character

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman seni dan budaya tradisional yang tumbuh seiring dengan dinamika sejarah masyarakatnya. Seni budaya tradisional di Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, identitas, dan pandangan hidup masyarakat. Dalam perkembangannya,

masuknya ajaran Islam ke Nusantara sejak abad ke-7 M membawa pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah seni dan budaya tradisional.

Proses penyebaran Islam di Nusantara dikenal berlangsung secara damai dan adaptif, salah satunya melalui pendekatan kultural. Para da'i dan ulama terdahulu tidak serta-merta menghapus tradisi lokal yang telah mengakar kuat, melainkan melakukan proses akulturasi dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam bentuk seni dan budaya yang sudah ada. Hal ini dapat dilihat pada seni wayang, gamelan, sastra, arsitektur, hingga tradisi upacara adat yang mengalami penyesuaian nilai tanpa kehilangan ciri khas lokalnya. Dengan demikian, seni budaya tradisional di Nusantara menjadi wadah dialog antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat.¹

Ajaran Islam yang menekankan nilai tauhid, akhlak, dan keseimbangan hidup memberikan arah baru dalam pengembangan seni budaya. Seni tidak lagi semata-mata dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan dakwah yang sarat dengan pesan moral dan spiritual. Nilai-nilai seperti keindahan (al-jamāl), kebaikan (al-khayr), dan kebenaran (al-haqq) menjadi landasan dalam penciptaan karya seni yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.² Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak bersifat mengekang kreativitas seni, melainkan mengarahkannya agar memiliki manfaat sosial dan religius.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap pengaruh ajaran Islam terhadap seni budaya tradisional menjadi penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran dan praktik budaya. SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman dan keunggulan Al-Qur'an, menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana ajaran Islam memengaruhi pemahaman dan pengembangan seni budaya tradisional di lingkungan pendidikan.

Studi lapangan di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bentuk pengaruh ajaran Islam terhadap sikap, pemahaman, serta praktik seni budaya tradisional di kalangan peserta didik. Penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memperkaya kajian akademik tentang Islam dan budaya Nusantara, tetapi juga sebagai upaya pelestarian seni budaya tradisional yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan dipilih karena peneliti melakukan pengkajian secara langsung terhadap realitas kehidupan sosial di lingkungan sekolah guna memperoleh data yang faktual dan kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dengan subjek penelitian guru yang berkaitan dengan seni budaya. Kajian penelitian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk memfokuskan kajian sesuai dengan temuan di lapangan.³

HASIL PEMBAHASAN

Secara konseptual, seni budaya Islami dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi estetika manusia yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam proses penciptaan maupun dalam pesan yang disampaikan melalui karya seni tersebut. Seni dalam perspektif Islam tidak dipisahkan dari dimensi tauhid, sehingga keindahan dipandang sebagai refleksi dari kebesaran Allah SWT dan sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, seni budaya Islami bukanlah seni yang bebas nilai, melainkan seni yang terikat pada prinsip akhlak, adab, dan tujuan kemaslahatan umat.⁴

¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2015), hal. 45.

² Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hal. 27

³ Metode Penelitian Kualitatif, (Malang: Unisma Press, 2022), hal. 33

⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Bandung: Mizan, 2018, hal. 23.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran seni berbasis nilai Islam dimaknai sebagai proses pembinaan kreativitas peserta didik melalui kegiatan seni yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan keterampilan teknis dan estetika, tetapi juga penghayatan nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap keindahan sebagai amanah dari Allah SWT.⁵ Oleh karena itu, seni dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai media internalisasi nilai sekaligus sarana pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, diperoleh gambaran bahwa kegiatan seni budaya di lingkungan sekolah tersebut dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam. Integrasi ini tidak hanya dilakukan secara formal melalui kurikulum, tetapi juga secara kultural melalui praktik pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Seni di SMA Takhassus tidak lagi berdiri sebagai bidang ekspresi yang bebas nilai, melainkan menjadi sarana pendidikan karakter dan penguatan spiritualitas peserta didik.

Penerapan kurikulum berbasis deep learning memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengaitkan setiap bentuk seni dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, serta estetika Islami. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak menciptakan karya seni yang indah secara visual, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Guru seni, dalam hal ini, berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami bagaimana ajaran Islam dapat menjiwai proses berkesenian mereka. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa seni dalam Islam bukan sekadar hiburan, melainkan sarana dakwah dan pendidikan ruhani yang mencerminkan nilai keindahan (*al-jamāl*) dan kebaikan (*al-khayr*) yang bersumber dari Allah SWT.⁶

Dalam praktik pembelajaran, integrasi nilai Islam tampak nyata dalam berbagai bentuk kegiatan seni. Pada pembelajaran batik dan kriya, misalnya, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi motif-motif yang terinspirasi dari kaligrafi Arab, pola geometris, serta bentuk-bentuk flora nonfiguratif. Hal ini dilakukan sebagai upaya menyesuaikan ekspresi seni dengan prinsip estetika Islam yang menghindari penggambaran makhluk hidup secara utuh. Pada bidang musik dan teater, guru menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan cinta kepada sesama. Salah satu contoh nyata adalah pementasan teater bertema religius yang tidak hanya melatih kemampuan artistik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan spiritual mereka. Kemudian bentuk penerapan seni musik Islami yang dikembangkan di SMA Takhassus adalah seni rebana, yang meliputi kegiatan hadrah dan marawis. Melalui pembelajaran rebana, siswa tidak hanya dilatih keterampilan memainkan alat musik tradisional, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna spiritual di balik setiap lantunan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini menjadi media dakwah yang menyenangkan sekaligus sarana menanamkan nilai-nilai cinta Rasul, kebersamaan, dan kedisiplinan. Selain itu, seni rebana juga berperan dalam memperkuat identitas seni budaya Islami yang selaras dengan karakter masyarakat Nusantara, di mana unsur tradisi dan religiusitas berpadu secara harmonis dalam ekspresi seni.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterkaitan antara seni dan ajaran Islam. Menurut Bapak Agus, selaku koordinator seni SMA Takhassus, penerapan nilai-nilai keislaman menjadikan karya-karya siswa lebih berwarna dan tertata, serta memiliki identitas Islami yang kuat. Pendidikan agama Islam berpengaruh besar terhadap kemajuan karya seni tradisional yang dihasilkan siswa. Karya-karya seperti lukisan kaligrafi, lagu shalawat modern, dan pertunjukan drama bernuansa moral menunjukkan bahwa seni dapat menjadi ruang dakwah yang menyenangkan dan kreatif.

Namun demikian, proses integrasi ini tidak lepas dari berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah keinginan sebagian siswa untuk berekspresi secara bebas tanpa batasan nilai, yang sering kali bertentangan dengan prinsip kesopanan dan adab dalam Islam. Hambatan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama guru seni yang memiliki kompetensi ganda, yaitu kemampuan artistik dan pemahaman keislaman yang mendalam. Selain itu,

⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 92.

⁶ E. Mulyadi, *Estetika Islam dalam Perspektif Pendidikan Seni*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 152.

kemajuan teknologi modern seperti penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia seni menimbulkan tantangan tersendiri. Banyak karya yang dihasilkan melalui AI dinilai kehilangan unsur “ruh” atau sentuhan emosional manusia yang lahir dari perenungan dan niat tulus. Hal ini menegaskan pandangan bahwa dalam seni Islami, aspek spiritual jauh lebih penting dibanding sekadar aspek teknis atau estetika visual semata.⁷

Meskipun terdapat hambatan tersebut, guru dan siswa di SMA Takhassus memiliki persepsi positif terhadap hubungan antara ajaran Islam dan seni budaya. Mereka menyadari bahwa seni dapat menjadi media ekspresi keindahan yang mengajarkan nilai-nilai religius secara lembut dan menyenangkan. Pembelajaran seni yang berlandaskan nilai Islam juga memperkuat identitas keagamaan siswa, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, serta mendorong terciptanya karya yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna.

Rekomendasi dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan seni Islami perlu dilakukan melalui kolaborasi yang terbuka antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Seni Budaya. Kolaborasi ini penting agar pembelajaran seni dapat berjalan seimbang antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. Menurut Bapak Agus, seni harus terbuka terhadap perkembangan zaman, begitu pula Islam perlu bersikap terbuka terhadap ekspresi budaya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Pandangan ini mencerminkan semangat Islam yang universal dan adaptif terhadap perubahan sosial.⁸

Dengan semangat keterbukaan tersebut, SMA Takhassus berupaya menghadirkan bentuk seni yang relevan dengan generasi muda, seperti musik band Islami, teater dakwah, dan pameran batik kaligrafi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana ekspresi kreatif, tetapi juga media edukatif yang memperkuat nilai-nilai spiritual peserta didik. Sekolah juga mendorong dokumentasi karya siswa dalam bentuk foto, video, atau katalog seni sebagai bukti dan inspirasi dalam pengembangan kurikulum seni Islami ke depan.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara ini menunjukkan bahwa integrasi ajaran Islam dalam pembelajaran seni budaya di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo berhasil membentuk karakter seni yang religius, terarah, dan beretika. Seni tidak lagi menjadi sekadar aktivitas estetika, tetapi menjadi bagian dari pembentukan manusia beriman, berakhlak mulia, dan berbudaya. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan bahwa Islam bukanlah penghalang bagi kreativitas, melainkan sumber inspirasi yang memperkaya makna seni itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan seni budaya tradisional di Nusantara, khususnya dalam konteks pendidikan di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran seni budaya terbukti mampu mengarahkan ekspresi seni agar tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat dengan makna moral dan spiritual. Seni diposisikan sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan akhlak, serta media dakwah yang relevan dengan perkembangan peserta didik.

Proses integrasi tersebut tampak dalam berbagai praktik pembelajaran seni, seperti penggunaan motif kaligrafi dan geometris dalam batik dan kriya, pengembangan seni musik Islami melalui rebana, serta pementasan teater bernuansa religius. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak mengekang kreativitas, melainkan memberikan arah dan landasan etis dalam berkesenian. Meskipun terdapat hambatan, seperti keterbatasan sumber daya dan tantangan kebebasan berekspresi di era modern, secara umum guru dan siswa memiliki persepsi positif terhadap hubungan Islam dan seni budaya.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa integrasi ajaran Islam dalam seni budaya di lingkungan pendidikan berperan penting dalam membentuk identitas religius, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Nusantara, serta melahirkan karya seni yang indah, bermakna, dan

⁷ A. Nurdin, *Spiritualitas dan Estetika dalam Karya Seni Modern Islami*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2022), hal. 88.

⁸ Gus Muhlisin M.Pd, Koordinator Seni SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, wawancara pribadi di Wonosobo, (12 Desember 2025).

beretika. Pendekatan ini menjadi bukti bahwa Islam bersifat adaptif dan mampu bersinergi dengan budaya lokal dalam menghadapi dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1991). *Islam and culture*. International Institute of Islamic Thought.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1987). *Islamic art and spirituality*. State University of New York Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam kita*. The Wahid Institute.
- Gus Muhlisn. (2025). Wawancara mengenai integrasi ajaran Islam dalam pembelajaran seni budaya di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo [Wawancara langsung]. Wonosobo.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 2018. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2014. *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana.